

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA DI KELAS IV MI/SD

Yulia Rahmadhyanti¹, Syahidan Nurdin², Putri Rahmi³, Daniah⁴, Fanny Fajria⁵

¹²³⁴⁵PGMI FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

1220209146@student.ar-raniry.ac.id, 2syahidannurdin@ar-ranirry.ac.id, 3putri.rahmi@ar-raniry.ac.id,
4daniah.amir@ar-raniry.ac.id,
5fanny.fajria@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Low learning outcomes in IPAS (Science and Social Studies) among fourth-grade students at MIN 20 Aceh Besar were the background of this study, where learning was still dominated by one-way lecture and question-and-answer methods, causing students to be passive in exploring and constructing concepts independently. This study aimed to describe in depth the implementation of IPAS learning through the cooperative learning model of Children Learning in Science (CLIS) on the topic of states of matter and their changes, as well as its contribution to students' conceptual understanding. This research used a Classroom Action Research (CAR) approach with descriptive qualitative analysis, referring to the Kemmis and Mc. Taggart design, conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through participatory observation, field notes, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that in Cycle I, learning was still rigid, with some students hesitant and lacking confidence in expressing ideas, while the teacher remained dominant in directing discussions. In Cycle II, after improvements in time management, motivation reinforcement, and more intensive group guidance, students appeared more enthusiastic, actively engaged in discussion, and able to construct their own understanding through the stages of orientation, elicitation of ideas, restructuring of ideas, application of ideas, and review of change in ideas. The average student learning outcome increased from 85.41% in Cycle I to 88.33% in Cycle II. These findings indicate that the CLIS model is effective in building meaningful conceptual understanding of IPAS among elementary school students and is worth recommending as an alternative learning strategy for fourth-grade students in SD/MI

Keywords: *Children Learning in Science, conceptual understanding, qualitative classroom action research*

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV MIN 20 Aceh Besar melatarbelakangi penelitian ini, di mana pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab satu arah sehingga siswa cenderung pasif dalam mengeksplorasi dan mengonstruksi konsep secara mandiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model kooperatif tipe *Children Learning in Science* (CLIS) pada materi wujud zat dan perubahannya, serta kontribusinya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan

Kelas (PTK) dengan analisis kualitatif deskriptif mengacu pada desain Kemmis dan Mc. Taggart, dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I pembelajaran masih berjalan kaku, sebagian siswa ragu-ragu dan kurang percaya diri mengemukakan gagasan, sedangkan guru masih dominan mengarahkan diskusi. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan pengelolaan waktu, penguatan motivasi, dan pendampingan kelompok, siswa terlihat lebih antusias, aktif berdiskusi, dan mampu mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui tahapan orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pengkajian ulang gagasan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 85,41% pada siklus I menjadi 88,33% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa model CLIS efektif membangun pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar secara bermakna dan layak direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran di kelas IV MI/SD

Kata Kunci: *Children Learning in Science*, pemahaman konsep, penelitian tindakan kelas kualitatif.

A. Pendahuluan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memegang peranan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis pada siswa sekolah dasar (Yuliati, 2021). Pembelajaran IPAS yang ideal seharusnya memberikan siswa pengalaman langsung yang dapat mengembangkan kemampuan memahami lingkungan alam secara ilmiah, sehingga siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai pengetahuan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Wisudawati & Sulistyowati, 2022). Dalam kondisi pembelajaran yang ideal, siswa seharusnya

berpartisipasi aktif dalam proses menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri, bukan hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru (Samatowa, 2023).

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di lapangan. Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas IV MIN 20 Aceh Besar, ditemukan bahwa pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab, sehingga eksplorasi dalam pembelajaran masih sangat kurang. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi yang disampaikan guru

tanpa terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan sendiri. Akibatnya, pemahaman konsep IPAS pada siswa menjadi rendah dan tercermin dari hasil belajar yang belum optimal. Selain itu, interaksi antarsiswa dalam pembelajaran juga masih terbatas karena pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, sehingga keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan sosial siswa belum berkembang secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu model atau strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara satu arah dari guru. Diperlukan pula pendekatan yang mampu memfasilitasi interaksi dan kerja sama antarsiswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, produk solusi yang dikembangkan perlu memiliki

karakteristik yang berbasis eksplorasi atau penemuan bersifat kolaboratif melalui kerja kelompok, memberikan pengalaman belajar yang konkret dan langsung, berpusat pada siswa (student-centered), serta relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Karakteristik ini dirancang agar siswa tidak lagi menjadi objek pasif dalam pembelajaran, melainkan subjek yang aktif membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman nyata.

Dengan diterapkannya produk solusi tersebut, diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya secara mandiri, disertai dengan peningkatan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis sebagaimana menjadi tujuan utama pembelajaran IPAS. Selain itu, keterampilan sosial dan kerja sama siswa juga diharapkan berkembang melalui proses pembelajaran yang lebih kolaboratif, sehingga pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Data hasil wawancara dengan wali kelas IV menunjukkan bahwa rata-rata nilai IPAS siswa masih berada

dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari buku latihan dan nilai ulangan siswa, di mana dari 38 siswa hanya 30% yang mencapai KKTP, sementara 70% lainnya masih memerlukan remedial. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, minimnya kesempatan siswa untuk melakukan eksplorasi, kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, serta pembelajaran yang masih bersifat teoretis tanpa mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep IPAS (Susanto, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa sekaligus memfasilitasi proses pembelajaran (Sutarno, 2024). Salah satu model yang dipandang efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Children Learning in Science* (CLIS), yaitu model pembelajaran berorientasi konstruktivisme yang memberi

kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan awal, mengonstruksi pengetahuan baru, dan mengaplikasikannya dalam situasi baru melalui tahapan orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pengkajian ulang perubahan gagasan (Rosalina, 2023). Melalui penerapan model CLIS, siswa diharapkan dapat terlibat aktif dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang konsep IPAS, berinteraksi dengan teman sebaya, melakukan eksperimen, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Landasan teoretis penerapan model CLIS ini merujuk pada pandangan konstruktivisme yang dikembangkan oleh Rosalind Driver melalui *Children's Learning in Science Project* di University of Leeds pada awal dekade 1980-an. Driver (1983) menegaskan bahwa siswa tidak memasuki ruang kelas dalam keadaan kosong, melainkan telah membawa gagasan awal (*children's ideas*) atau pra-konsepsi tentang berbagai fenomena alam yang terbentuk dari pengalaman keseharian mereka, dan gagasan tersebut sering kali berbeda dari konsep

ilmiah yang diakui secara formal. Oleh karena itu, pembelajaran sains yang bermakna tidak seharusnya sekadar menyampaikan konsep secara satu arah, melainkan perlu mengidentifikasi, menggali, dan memfasilitasi proses restrukturisasi gagasan siswa agar dapat berkembang menuju pemahaman ilmiah yang lebih tepat (Driver & Oldham, 1986).

Pandangan inilah yang menjadi dasar pengembangan model CLIS, di mana setiap tahapannya, yaitu orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pengkajian ulang perubahan gagasan, dirancang untuk memfasilitasi proses perubahan konseptual (*conceptual change*) sebagaimana dikemukakan Driver.

1. Pada tahap orientasi guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa,
2. pada tahap pemunculan gagasan siswa didorong untuk mengungkapkan gagasan awal mereka secara terbuka;
3. pada tahap penyusunan ulang gagasan siswa dihadapkan pada situasi atau bukti baru yang dapat menimbulkan konflik kognitif sehingga

mendorong mereka merekonstruksi pemahamannya.

4. pada tahap penerapan gagasan siswa menguji gagasan baru dalam konteks berbeda melalui eksperimen.
5. pada tahap pengkajian ulang gagasan, siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi gagasan barunya dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, teori Driver memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penggunaan model CLIS sebagai strategi pembelajaran IPAS yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada konstruksi pengetahuan secara aktif.

Beberapa penelitian terdahulu turut mendukung efektivitas model ini. Penelitian Karsani (2021) menunjukkan bahwa penerapan model CLIS mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa hingga 25% dibandingkan metode konvensional. Penelitian Rismayanti (2022) menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 68,4% pada siklus I menjadi 89,5% pada siklus II. Sementara itu, penelitian Wijayanti dan Rohman (2023) menemukan bahwa kelas yang

menggunakan model CLIS memperoleh rata-rata nilai post-test sebesar 82,75, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai rata-rata 74,30, disertai peningkatan keterampilan proses sains siswa.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CLIS pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD/MI, serta bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model tersebut. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas guru, menganalisis aktivitas siswa, dan menganalisis peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD/MI melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Children Learning in Science*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis, yaitu sebagai referensi dalam menjadikan pembelajaran IPAS lebih menyenangkan, maupun secara praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Children Learning in Science* (CLIS). Penelitian tindakan kelas mengacu pada desain Kemmis dan Mc. Taggart yang dilaksanakan dalam siklus berulang, dengan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu

1. Perencanaan : Menyusunan modul ajar berbasis tahapan CLIS, LKPD, alat eksperimen, instrumen observasi/wawancara, dan indikator keberhasilan.
2. pelaksanaan tindakan : penerapan pembelajaran mengikuti kelima tahap CLIS (orientasi → pemunculan gagasan → penyusunan ulang gagasan → penerapan gagasan → pengkajian ulang gagasan).
3. Observasi : pengamatan bersamaan oleh kolaborator (guru kelas dan teman sejawat) menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan.

4. Refleksi : analisis hasil observasi bersama kolaborator sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, di mana hasil refleksi pada siklus pertama menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian terdiri atas peneliti yang berperan sebagai pelaksana tindakan dan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Besar yang berjumlah 38 siswa sebagai subjek pendukung. Penelitian dilaksanakan di kelas IV MIN 20 Aceh Besar pada materi wujud zat dan perubahannya, terhitung sejak dikeluarkannya izin penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung dinamika proses pembelajaran ketika model CLIS diterapkan, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk merekam peristiwa-peristiwa penting, respons siswa, dan kendala yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan bersama guru kelas dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman

dan pengalaman mereka terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa hasil kerja siswa dan foto kegiatan pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2021), yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data hasil observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi pada aspek-aspek yang relevan dengan proses penerapan model CLIS. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran pada setiap siklus, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang diperkuat melalui triangulasi sumber data guna menjaga keabsahan temuan.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran menunjukkan perbaikan yang nyata dari siklus I ke siklus II, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam menemukan dan

mengonstruksi konsep secara mandiri, tumbuhnya keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan dan berdiskusi, serta berkembangnya pemahaman siswa terhadap materi wujud zat dan perubahannya secara lebih mendalam dan bermakna. Pelaksanaan penelitian ini didukung oleh tim kolaborator yang terdiri atas guru kelas dan teman sejawat, yang masing-masing berperan membantu peneliti dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan tindakan, mengamati proses pembelajaran, serta melakukan refleksi untuk penyempurnaan siklus berikutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Children Learning in Science* (CLIS) pada pembelajaran IPAS materi wujud zat dan perubahannya. Data yang diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya perubahan proses pembelajaran serta perkembangan pemahaman siswa secara bertahap dari siklus I menuju siklus II.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dengan model CLIS diawali dengan tahap orientasi, yaitu guru mengaitkan materi wujud zat dan perubahannya dengan pengalaman sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, sebagian besar siswa masih terlihat ragu-ragu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan gagasan awal mereka, sehingga tahap pemunculan gagasan berjalan kurang optimal. Guru masih dominan dalam mengarahkan diskusi, dan interaksi antarsiswa dalam kelompok belum sepenuhnya merata karena beberapa siswa cenderung pasif dan mengandalkan teman kelompoknya. Selain itu, pengelolaan waktu pembelajaran belum berjalan efektif sehingga tahap penerapan gagasan dan pengkajian ulang gagasan dilaksanakan secara terburu-buru. Hasil wawancara dengan guru kelas menguatkan temuan tersebut, di mana guru

menyatakan bahwa siswa membutuhkan penguatan motivasi agar lebih berani berpendapat dan terlibat aktif dalam eksplorasi konsep.

2. Refleksi dan Perbaikan pada Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, peneliti bersama kolaborator melakukan perbaikan pada aspek pengelolaan waktu. Peneliti bersama kolaborator menyusun alokasi waktu yang lebih rinci untuk setiap tahap pembelajaran (10 menit pemunculan gagasan, 20 menit eksperimen, dst), tidak lagi bersifat umum seperti di siklus I. Penguatan motivasi, Guru memberikan penguatan verbal (pujian, dorongan) secara langsung kepada siswa yang mulai berani mengemukakan gagasan, sekecil apa pun gagasan tersebut. Guru mendekati siswa yang masih ragu-ragu secara personal, memberi dorongan agar mereka percaya diri menyampaikan pendapat tanpa takut salah. Pendampingan kelompok, Guru berkeliling secara terjadwal ke setiap kelompok (tidak hanya menunggu siswa bertanya),

memastikan semua kelompok mendapat perhatian yang merata yang lebih intensif pada siklus II.

Hasil observasi dan catatan lapangan pada siklus II menunjukkan perubahan yang cukup berarti: siswa mulai berani mengemukakan gagasan awal mereka pada tahap pemunculan gagasan, diskusi kelompok berlangsung lebih hidup, dan hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan eksperimen sederhana untuk menguji gagasan mereka mengenai wujud zat dan perubahannya. Guru juga terlihat lebih terampil dalam mengelola waktu setiap tahapan pembelajaran serta memberikan penguatan dan motivasi secara lebih personal kepada siswa yang masih ragu-ragu. Wawancara dengan beberapa siswa pada siklus II menunjukkan bahwa mereka merasa lebih memahami materi karena diberi kesempatan untuk mencoba dan membuktikan sendiri gagasan yang mereka miliki, bukan sekadar mendengarkan penjelasan guru.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil tes belajar siswa diperoleh melalui soal pilihan ganda yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk

mengukur ketuntasan dan pemahaman siswa terhadap materi wujud zat dan perubahannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 85,41% dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami konsep wujud zat dan perubahannya meskipun masih ada siswa yang belum mencapai KKTP secara optimal. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 88,33% dengan kategori sangat baik, atau mengalami peningkatan sebesar 2,92%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CLIS berhasil meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi wujud zat dan perubahannya dari siklus I ke siklus II.

Siklus dihentikan jika hasil penelitian sudah mencapai indikator yang ditetapkan di sekolah yaitu 75. Ada

peningkatan yang konsisten dari siklus ke siklus (bukan naik-turun tidak jelas). Jika dari Siklus I ke Siklus II sudah menunjukkan peningkatan signifikan dan mencapai target, maka penelitian bisa dihentikan di Siklus II

Tabel 1.1 Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Nilai Rata-Rata	Kategori
Siklus 1	85,41 %	Baik
Siklus 2	88,33 %	Sangat Baik
Peningkatan 2,92%		

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa penerapan tindakan pembelajaran yang dilakukan peneliti mampu memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap melalui dua siklus. Perubahan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sejalan dengan pendapat Arikunto (2023) yang menyatakan bahwa PTK bersifat siklikal dan reflektif, di mana setiap

siklus merupakan upaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Perbaikan proses pembelajaran pada siklus II, seperti penguatan motivasi, pengelolaan waktu, dan pendampingan kelompok yang lebih intensif, terbukti mampu mengatasi berbagai kendala yang ditemukan pada siklus I.

Perbaikan proses pembelajaran ini juga tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru semakin terampil dalam mengelola kelas, menyampaikan materi secara sistematis, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif pada siklus II.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan membimbing siswa. Membangun pengetahuan sendiri melalui proses eksplorasi. Selain itu, temuan kualitatif menunjukkan adanya perkembangan keterlibatan siswa dari siklus I ke siklus II, mulai dari keberanian mengemukakan gagasan,

keaktifan berdiskusi, hingga kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan Piaget dan diperkuat oleh Slameto (2024), yang menyatakan bahwa pemahaman siswa akan berkembang optimal apabila siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan guru, teman, dan lingkungan belajarnya.

Sikap siswa yang pada siklus I masih ragu-ragu dan pasif berangsur berubah menjadi lebih percaya diri dan antusias pada siklus II, sejalan dengan tahapan model CLIS yang memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan, menyusun ulang, dan menerapkan gagasannya sendiri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa. Semakin baik guru memfasilitasi tahapan-tahapan dalam model CLIS, semakin besar pula ruang bagi siswa untuk aktif mengonstruksi pemahamannya. Hal ini memperkuat pandangan Dimiyati dan Mudjiono (2023) yang

menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi antara tindak belajar siswa dan tindak mengajar guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model CLIS pada penelitian ini efektif dalam memperbaiki proses pembelajaran serta membangun pemahaman konsep IPAS siswa secara lebih bermakna dari siklus I ke siklus II.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Children Learning in Science* (CLIS) terbukti efektif dalam memperbaiki proses pembelajaran serta membangun mengonstruksi gagasan/ide sendiri berdasarkan pengalaman langsung siswa kelas IV MIN 20 Aceh Besar. Pada siklus I, pembelajaran masih berjalan kaku dengan siswa yang cenderung ragu-ragu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan gagasan, sedangkan pengelolaan waktu dan pemberian motivasi oleh guru masih perlu ditingkatkan. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, pada siklus II siswa terlihat lebih antusias,

berani berpendapat, dan aktif berdiskusi maupun bekerja sama dalam kelompok, sementara guru semakin terampil dalam mengelola waktu dan memberikan motivasi secara lebih personal. Pemahaman siswa terhadap konsep wujud zat dan perubahannya juga berkembang lebih bermakna, ditandai dengan kemampuan siswa mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata dan menjelaskannya dengan bahasa sendiri, bukan sekadar hafalan. Temuan ini menegaskan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru berkontribusi terhadap tumbuhnya keterlibatan aktif dan pemahaman siswa, sejalan dengan pandangan bahwa hasil belajar merupakan buah dari interaksi antara tindak mengajar guru dan tindak belajar siswa. Dengan tercapainya perbaikan proses pembelajaran secara nyata pada setiap siklus, penelitian ini membuktikan bahwa model CLIS layak direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada materi wujud zat dan perubahannya, karena mampu mendorong siswa untuk aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung,

bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar guru terus mengembangkan variasi strategi dalam menerapkan model CLIS, khususnya dalam hal pengelolaan waktu dan penciptaan suasana belajar yang mendorong keberanian siswa berpendapat, sehingga proses pembelajaran dan pemahaman konsep siswa dapat terus berkembang secara lebih optimal pada penerapan di kelas maupun materi IPAS lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Akib, Zainal, dkk. (2021). *Penilaian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Driver, R. (1983). *The Pupil as Scientist*. Milton Keynes: Open University Press.

Samatowa, U. (2023). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.

Sanjaya, Wina. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Slavin, R. E. (2023). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Susanto, A. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sutarno, N. (2024). *Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS): Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran IPA*. Yogyakarta: Deepublish.

Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2022). *Metodologi Pembelajaran IPA: Disesuaikan dengan Pembelajaran Kurikulum merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal :

Driver, R., & Oldham, V. (1986). A Constructivist Approach to Curriculum Development in Science. *Studies in Science Education*, 13(1), 105–122.

Karsani, N. K. (2021). Penerapan Model Children Learning in Science (CLIS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 298–310.

Rismayanti, S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Children Learning in Science pada Siswa Kelas V SD Negeri 045 Tarakan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 301–315.

Rosalina, S. M. (2023). Model Pembelajaran CLIS (Children Learning in Science) untuk Meningkatkan

Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 3(2), 112–125.

Wijayanti, A., & Rohman, A. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–60.

Yuliati, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Pendekatan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 193–203.

Slameto. (2024). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati, & Mudjiono. (2023). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

